

PENERAPAN *ROOMING-IN* TERHADAP TINGKAT KEMANDIRIAN IBU DALAM MEMBERIKAN ASI PADA BAYI DI RUMAH SAKIT UMUM MITRA SEJATI KOTA MEDAN TAHUN 2025

Meitari Yunika¹, Febriana Sari², Wusqy Nurmawaddah³, Hazizah sabilah⁴, Irma Wati⁵, Kiki Septiantika⁶, Silvia Mauliddina⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada Medan

Email: 2419201897@mitrahusada.ac.id febrianasari@mitrahusada.ac.id
2219201124@mitrahusada.ac.id 2219201010@mitrahusada.ac.id
2219201043@mitrahusada.ac.id 2519201262@mitrahusada.ac.id silivia@mitrahusada.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Salah satu parameter keberhasilan dalam mencapai target *Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah melalui program pemberian ASI eksklusif. Merujuk pada Profil Kesehatan Kabupaten/Kota tahun 2023, tercatat bahwa 49,77% atau sekitar 63.505 dari total 127.586 bayi berusia di bawah enam bulan di Provinsi Sumatera Utara telah mendapatkan ASI eksklusif. Data ini dikumpulkan melalui metode *recall* saat proses penimbangan bayi di wilayah setempat. Jika dikomparasikan dengan tahun 2022 yang berada di angka 42,73%, terjadi tren kenaikan cakupan. Adapun untuk Kota Medan, persentase pencapaian berada di angka 44,6%, sementara tiga wilayah dengan cakupan tertinggi mencapai 14,35%..(Dinkes Sumatera Utara, 2023). **Tujuan:** Kedekatan fisik yang intens antara ibu dan anak mampu memaksimalkan interaksi keduanya, sehingga bayi dapat menyusu kapan pun dibutuhkan. Selain itu, posisi bayi yang senantiasa berada di jangkauan ibu secara psikologis akan meningkatkan rasa tenang serta rasa aman bagi sang ibu. **Metode Penelitian:** Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif melalui rancangan *pre-eksperimental*. Desain yang dipilih adalah *Posttest With Control Group Design*, yang melibatkan kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebagai pembandingan. Pengukuran terhadap variabel dependen dilakukan pasca-pemberian perlakuan pada kedua kelompok tersebut. Adapun populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh ibu nifas yang berjumlah 285 orang. **Hasil** Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara karakteristik responden dengan praktik *rooming-in* dan *non-rooming-in*. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai p pada variabel usia ($p = 0,037$), tingkat pendidikan ($p = 0,044$), dan status pekerjaan ($p = 0,013$). Sementara itu, pada kelompok ibu yang tidak menerapkan *rooming-in*, tingkat kemandirian dalam memberikan ASI cenderung berada pada kategori sedang (55% atau 12 responden) dan kategori rendah (45% atau 10 responden).

Kesimpulan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu yang menerapkan *rooming-in* memiliki tingkat kemandirian yang tinggi, yakni mencapai 68%. Sebaliknya, pada kelompok ibu yang tidak melakukan *rooming-in*, tingkat kemandirian terbesar berada pada kategori sedang dengan persentase 55%. Analisis ini membuktikan adanya

pengaruh signifikan dari praktik *rooming-in* terhadap kemandirian ibu dalam memberikan ASI. Secara komparatif, ibu yang berada dalam satu ruangan dengan bayinya menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih unggul dibandingkan mereka yang terpisah.

Kata Kunci : rooming-in; ASI eksklusif; kemandirian ibu; ibu nifas; bayi baru lahir

ABSTRACT

Background: One of the parameters for success in achieving the Sustainable Development Goals (SDGs) is through the exclusive breastfeeding program. Referring to the 2023 District/City Health Profile, it was recorded that 49.77% or approximately 63,505 of the total 127,586 infants under six months in North Sumatra Province received exclusive breastfeeding. This data was collected through a recall method during the baby weighing process in the local area. When compared to 2022, which was at 42.73%, there is an upward trend in coverage. As for Medan City, the achievement percentage was 44.6%, while the three regions with the highest coverage reached 14.35%. (North Sumatra Health Office, 2023).

Purpose: Intense physical closeness between mother and child maximizes interaction, allowing the baby to breastfeed whenever needed. Furthermore, keeping the baby within reach of the mother psychologically increases the mother's sense of calm and security. **Research Method:** This study employed a quantitative approach through a pre-experimental design. The chosen design was a posttest with control group design, involving an intervention group and a control group as a comparison. Measurements of the dependent variable were conducted after the treatment was administered to both groups. The study population included all 285 postpartum mothers. **results** Statistical analysis showed a significant relationship between respondent characteristics and rooming-in and non-rooming-in practices. This was evidenced by the *p*-values obtained for the variables age ($p = 0.037$), education level ($p = 0.044$), and employment status ($p = 0.013$). Meanwhile, in the group of mothers who did not practice rooming-in, the level of independence in breastfeeding tended to be in the moderate category (55% or 12 respondents) and low category (45% or 10 respondents). **Conclusion:** The results showed that the majority of mothers who practiced rooming-in had a high level of independence, reaching 68%. Conversely, among mothers who did not practice rooming-in, the highest level of independence was in the moderate category, at 55%. This analysis demonstrated a significant influence of rooming-in on maternal independence in breastfeeding. Comparatively, mothers who were in the same room with their babies demonstrated a higher level of independence than those who were separated.

Keywords: rooming-in, exclusive breastfeeding, maternal independence, postpartum mothers, newborns

PENDAHULUAN

Implementasi pemberian ASI eksklusif menjadi salah satu penentu utama dalam merealisasikan *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya pilar kedua yang menargetkan pengentasan malnutrisi di tahun 2030. Upaya ini beriringan dengan komitmen *World Health Assembly* dalam mendorong peningkatan angka ASI eksklusif hingga mencapai ambang batas minimal 50% pada bayi usia 0-6 bulan. Mengingat peran vitalnya, korelasi antara pemberian ASI dengan kecukupan nutrisi balita tidak perlu diragukan lagi, terutama sebagai strategi preventif dalam menanggulangi fenomena *stunting* dan *wasting*. (WHO, 2025)

Berdasarkan data dari profil kesehatan tahun 2023, terdapat 63.505 bayi dari total 127.586 bayi yang berusia dibawah 6 bulan di provinsi Sumatera utara yang menerima ASI Eksklusif dengan presentase mencapai 49,77%. Bayi yang berada dalam kategori kurang dari 6 bulan tersebut di-recall pada saat penimbangan di satu wilayah tertentu. Angka ini menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan data cakupan pada tahun 2022 yang sebesar 42,73% tiga kabupaten/kota yang mencatat Tingkat ASI eksklusif tertinggi Adalah kabupaten Tapanuli Tengah dengan 85,90%, diikuti oleh kabupaten Tapanuli sebesar 77,36%, dan kabupaten karo yang mencapai 73,29%. Sementara itu, tiga kabupaten dengan ASI Eksklusif terendah terdiri dari kabupaten toba dengan 4,08%, kota tanjung balai sebesar 7,07%, dan kabupaten nias utara yang mencapai

14,35%. Untuk kota medan, angka cakupan Adalah sebesar 44,6%.(Dinkes Sumatera Utara, 2023).

Breastfeeding atau pemberian ASI merupakan aspek penting dalam pemenuhan nutrisi, pertumbuhan, dan perkembangan optimal bayi. WHO menganjurkan bayi mendapatkan ASI secara eksklusif selama enam bulan pertama kehidupannya dan melanjutkannya hingga usia dua tahun dengan tambahan makanan. Namun capaian ASI eksklusif di Indonesia masih bervariasi dan cenderung rendah, dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, sikap, motivasi, pendidikan, pengalaman, serta ketersediaan fasilitas menyusui(Sari & Yoga, 2022)

Asi Adalah sumber nutrisi terbaik untuk anak, akan tetapi seringkali para ibu tidak sukses dalam menyusui atau memutuskan untuk memberhentikan proses menyusui sebelumnya dari yang seharusnya (Lusari et al., 2025).Pengetahuan sangat penting selama masa nifas, terutama memahamimanfaat kolostrum sehingga proses menyusui berhasil serta menghindari salah pemahaman tentang nutrisi bayi di awal pemberian makanan yaitu pada beberapa hari pertama Ketika asi dikeluarkan, akan muncul cairan berwarna kuning atau jernih, yang merupakan sumber nutrisi terbaik untuk bayi. Untuk mengerti keterkaitan antara Tingkat pengetahuan ibu menyusui mengenai kolostrum dengan pemberian kolostrum itu sendiri, kolostrum merupakan asi yang diproduksi dari hari pertama hingga hari keempat.(Asni,2023)

Hal ini menegaskan bahwa upaya edukasi kesehatan tidak hanya perlu meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap positif agar ibu mampu

membuat keputusan kesehatan yang aman dan rasional selama masa laktasi.(Tengku Nurhayati¹, Edy Marjuang Purbal¹, Siti Nurmawan Sinagal¹ & Situmorang¹, Marlioni¹, 2021)

Penyebab utama penurunan penggunaan ASI adalah tatalaksana rumah sakit/ rumah bersalin yang tidak menunjang penggunaan ASI seperti belum adanya klinik laktasi atau kelompok pendukung ASI yang fungsinya memberi pelayanan/ penyuluhan kepada Ibu bila ada masalah menyusui, belum melaksanakan kontak dini dan menyusui dini, belum melaksanakan kontak *rooming-in*/ rawat gabung 24 jam sehari, adanya masa puasa beberapa jam setelah bayi lahir sebelum diberikan ASI.(eronical,2023) Hal ini menunjukkan penyimpangan telah terjadi dan jauh dari tujuan memanfaatkan ASI yang sudah diketahui mempunyai banyak keunggulan.

Salah satu usaha untuk meningkatkan pemakaian ASI adalah perlunya melaksanakan *rooming-in* dengan tujuan agar kontak ibu dan bayi menjadi optimal, bayi dapat menyusui sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya. Dengan optimal, bayi dapat menyusui sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya. Dengan beradanya bayi disamping ibu, ibu akan merasa tenang dan aman. Hal ini akan memperlancar refleksi untuk pembentukan dan pengeluaran ASI. Usaha ini akan lebih baik bila ibu yang baru melahirkan di rumah sakit di damping petugas kesehatan yang supportif dan edukatif mengenai ASI dan proses menyusui.(Laowo et al., 2023)

Penerapan perawatan gabung atau *rooming-in* merupakan salah satu

strategi pelayanan kesehatan ibu dan bayi yang berperan penting dalam meningkatkan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Dengan menempatkan ibu dan bayi dalam satu ruangan selama dua puluh empat jam, proses menyusui dapat dilakukan secara dini, sering, dan responsif sesuai kebutuhan bayi, sehingga membantu mempertahankan produksi ASI secara optimal.(Simanullang et al., 2026)

Ibu yang merawat bayinya sendiri selama di rumah sakit mempunyai keyakinan lebih besar akan kemampuannya nanti setelah di rumah. Fasilitas *rooming-in* meningkatkan petugas kesehatan untuk berinteraksi dengan ibu, mendidik mereka mengenai perawatan bayi, mempromosikan ASI dan sebagainya, yang pada akhirnya menuju ke perawatan bayi yang optimal sehingga akan mengurangi kesakitan dan kematian bayi. Perawatan bersamaan antara ibu dan anak dalam satu kamar selama dua puluh empat jam. (*rooming-in* penuh) adalah yang terbaik. Ibu bisa mengikuti kegiatan seperti merawat dan menyusui bayinya. Ketrampilan dan pengetahuan yang diperoleh selama menjalani perawatan *rooming-in*.(Wu et al., 2022)

Dukungan tenaga kesehatan dan lingkungan pelayanan rumah sakit sangat berperan dalam keberhasilan dalam pemberian ASI, khususnya pada ibu dengan bayi yang dirawat di unit perinatologi. Dukungan tersebut berupa edukasi, pendampingan menyusui, serta penyediaan fasilitas pendukung seperti pojok ASI yang memungkinkan ibu tetap memberikan ASI meskipun bayi tidak

selalu dapat menyusui secara langsung. Lingkungan pelayanan yang mendukung memberikan kesempatan bagi ibu untuk mempertahankan produksi ASI dan meningkatkan kepercayaan diri dalam peran menyusui. (Eva Nirwana Hutabarat, SKM, 2024)

Keberhasilan pemberian ASI tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ibu dan bayi, tetapi juga oleh dukungan tenaga kesehatan dan lingkungan pelayanan. (Pasaribu, dkk, 2022) menegaskan bahwa kurangnya informasi yang benar dari tenaga kesehatan dapat menyebabkan kesalahan praktik menyusui, seperti anggapan bahwa kolostrum merupakan ASI basi. Oleh karena itu, peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan pelayanan yang ramah ASI dan mendorong ibu menyusui secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi yang bersifat kuantitatif. Rancangan dari studi ini adalah desain preeksperimental. Desain yang diterapkan dalam penelitian ini adalah posttest with group design, yang meliputi kelompok intervensi dan kelompok control yang dites setelah intervensi dilaksanakan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengamati dampak penerapan rooming-in terhadap Tingkat kemandirian ibu dalam memberikan asi kepada bayi di rumah sakit umum mitra sejati kota medan pada tahun 2025.

Pendukung lainnya diintegrasikan secara naratif ke dalam alur kerja yang terdiri dari tahap persiapan, intervensi, hingga

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas di Rumah Sakit Umum Mitra Sejati Kota Medan Tahun 2025. Jumlah populasi Januari– April 2025 sejumlah 285 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menyajikan berbagai karakteristik data

Tabel 4.1 Distribusi Responden yang dilakukan perawatan rooming-in dan yang tidak rooming-in Berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan

No.	Karakteristik Responden	Rooming-In	Tidak Rooming in	Hasil Statistik
		Jumlah Responden	Jumlah Responden	
1.	Umur			P=0.037
	18 – 24	5	10	
	25 – 29	15	12	
	>30	2		
	Total	22	22	44
2	Pendidikan			P=0,044
	SMA	16	19	
	PT	6	3	
	Total	22	22	44
3	Pekerjaan			P=0,013
	Swasta	8	5	
	IRT	14	14	
	PNS		3	
		22	22	44

Dari tabel 4.1 menunjukkan karakteristik responden yang rooming-in dan tidak rooming-in berdasarkan umur dengan

nilai signifikan $p = 0,037$, pendidikan $p = 0,044$ dan pekerjaan $p = 0,013$.

Tabel 4.2 Tingkat kemandirian ibu dalam pemberian ASI pada bayi yang dilakukan perawatan rooming-in.

Variabel	Frekuensi(f)	Persentase (%)
Tinggi	15	68
Sedang	7	32
Rendah	0	0
Total	22	100

Dari tabel 4.2 menunjukkan tingkat kemandirian ibu dalam pemberian ASI pada bayi yang dilakukan rooming-in, tinggi sebanyak 15 responden (68 %) dan sedang sebanyak 7 responden (32 %).

Tabel 4.2 menunjukkan tingkat kemandirian ibu dalam pemberian ASI pada bayi yang dilakukan perawatan rooming-in adalah tinggi sebanyak 15 responden (68 %) dan sedang sebanyak 7 responden (32 %).

Menurut Orem dalam teori *self care* bahwa setiap manusia mempunyai kemampuan untuk mandiri, sehingga menambah individu untuk memenuhi kebutuhan, memelihara kesehatan dan kesejahteraannya. Kemenkes RI, 2021 menyatakan dengan perawatan rooming-in sangat bermanfaat selain untuk bayi juga ibunya diantaranya memberikan kesempatan ibu untuk belajar merawat sendiri bayi yang baru dilahirkan, memberikan rasa percaya diri dan tanggungjawab kepada ibu untuk merawat bayinya, memberi kesempatan ibu untuk belajar menyusui dan belajar mengenal tangisan bayi, mempercepat produksi asi dan menghindari pembengkakan payudara.

Menurut penelitian Busch melalui pendekatan Tri-Core Breastfeeding Model terbukti meningkatkan intensi hingga kepuasan ibu menjadi lebih mandiri dalam proses laktasi di lingkungan, sehingga ibu menjadi lebih mandiri dalam proses laktasi di ruang perawatan maupun setelah kembali ke rumah. (Busch et al., 2014)

Tabel 4.3 menunjukkan tingkat kemandirian ibu dalam pemberian ASI pada bayi yang tidak dilakukan perawatan rooming-in menunjukkan tingkat kemandirian ibu sedang sebanyak 12 responden (55 %) dan tingkat kemandirian ibu rendah sebanyak 10 responden (45 %). Kenyataan bahwa alasan mengapa ibu-ibu tidak mau menjalani rooming-in diantaranya karena takut merawat bayi sendiri, takut menyusui bayinya, sakit luka jahitan perinium, ibu ingin istirahat sampai benar-benar pulih setelah melahirkan. Hal ini sesuai dengan anggapan masyarakat bahwa pemberian asi oleh ibu yang tinggal diperkotaan telah mengalami penurunan, salah satu faktor penyebabnya karena pekerjaan.

KESIMPULAN

Tingkat kemandirian ibu yang rooming-in paling banyak pada kategori tinggi 68 %. Tingkat kemandirian ibu yang tidak rooming-in paling banyak pada kategori sedang 55 %. Terdapat pengaruh yang signifikan rooming-in terhadap tingkat kemandirian ibu dalam pemberian asi pada bayi. Ibu yang dilakukan rooming-in lebih mandiri dibandingkan yang tidak rooming-in.

REFERENSI

- Asni, Erin Padilla Siregar, A. E. (2023). *Hubungan Pengetahuan Ibu Menyusui Dengan Pemberian Kolostrum di Wilayah Kerja Puskesmas Pargarutan Tapanuli Selatan Tahun 2023 Menyusui Adalah Suatu Proses Yang Terjadi Secara Alamiah , Meskipun Demikaian Merupakan Makanan Yang Paling Baik Untuk Bayi , Na. 1(4), 120–125.*
- Busch, D. W., Logan, K., & Wilkinson, A. (2014). Clinical Practice Breastfeeding Recommendations for Primary Care : Applying a Tri-Core Breastfeeding Conceptual Model. *Journal of Pediatric Health Care, 28(6), 486–496.*
<https://doi.org/10.1016/j.pedhc.2014.02.007>
- Dinkes Sumatera Utara. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2023.*
- eronica, Kamelia Sinaga, Rikawati Ginting, Imran SaputraSurbakti, Yulita Liana Lubis, D. Y. (2023). *Jurnal Medika Husada. 3, 1–9.*
- Eva Nirwana Hutabarat, SKM, M. A. F. S. (2024). *Pengalaman ibu dalam pemberian asi pada bayi di unit perinatologi rumah sakit imelda medan tahun 2024.*
- Laowo, M. P., Nababan, T., Diswara, M., & Pardosi, M. R. E. Y. (2023). *HUBUNGAN PELAKSANAAN ROOMING IN PADA IBU PEMBERIAN ASI DI RSUD ROYAL PRIMA MEDAN TAHUN 2022. 9(1), 7–13.*
- Lusari, L. L., Manurung, H. R., Sitorus, F. D., Adventria, G., Gaol, L., & Zega, M. (2025). *APPLICATION OF COUNSELING ON SKILLS AND SELF - EFFICACY IN POSTPARTUM MOTHERS IN PROPOER BREASTFEEDING. 5.*
- Riska Susanti Pasaribu¹, Ridesman², Deby Cintya Yun³, A. S., & Syahratul Mufida⁵, R. B. (2022). *POST PARTUM TENTANG PEMBERIAN KOLOSTRUM PADA BAYI BARU LAHIR DI KLINIK BERSALIN HENY KASIH TAHUN 2022. 2(2), 219–225.*
- Sari, F., & Yoga, F. S. (2022). *Relationship of Knowledge of Breastfeeding Mothers with Attitude to the Provision of the Covid-19 Vaccine at Puskesmas Bintang Aceh Central Regency Year 2022. 10(4), 8–11.*
- Simanullang, O. F., Sari, F., Safitri, N., Hia, A., Wulan, D., & Maduwu, S. (2026). *HUBUNGAN DAN PENGETAHUAN IBU DENGAN PEMBERIAN ASI EKSLUSIF.*
- Tengku Nurhayati¹, Edy Marjuang Purba¹, Siti Nurmawan Sinaga¹, T. S., & Situmorang¹, Marliani¹, E. S. (2021). *HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU DENGAN PEMBERIAN MP-ASI PADA BAYI DI PUSKESMAS MELATI KECAMATAN PERBAUNGAN KABUPATEN SERDANG BEDAGAI TAHUN 2021.*
- WHO. (2025). *Global Nutrition Targets 2025.*
- Wu, H., Lu, D., & Tsay, P. (2022). *Rooming-In and Breastfeeding Duration in First-Time Mothers in a Modern Postpartum Care Center.*